

BAB II

TEORI-TEORI MORAL

A. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *Moralis –mos, moris* yang berarti adat; istiadat; kebiasaan; cara; tingkah laku; kelakuan, atau berasal dari kata *mores* yang berarti adat istiadat; kelakuan; tabiat; watak; akhlak; cara hidup.¹ Moral terkait dengan kegiatan manusia dari sisi baik/buruk, benar/salah dan tepat/tidak tepat. Sidi Gazalba menyatakan, bahwa moral dalam bahasa Indonesia disebut susila.² Kata susila memiliki arti antara lain; adat-istiadat yang baik; sopan santun; kesopanan; keadaban; pengetahuan tentang adab; dan ilmu adab.³ Selanjutnya Gazalba menyatakan bahwa moral itu sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Dia menyimpulkan bahwa moral itu suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.⁴

Lebih lanjut, Sidi Gazalba menjelaskan ada perbedaan antara moral dan etika. Moral bersifat praktik sedangkan etika bersifat teoritik. Moral membicarakan apa adanya, sedangkan etika membicarakan apa yang seharusnya.

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 672.

² Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), cet., ke-3, h. 512.

³ Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-3, 1994), hal., 980.

⁴ Sidi Gazalba., *Op. Cit.*, h. 512.

Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.⁵ Dengan demikian, maka menjadi jelas perbedaan antara moral dan etika. Oleh karena sebagian etika membicarakan masalah moral secara filosofis, maka etika yang seperti ini disebut dengan filsafat Moral.

Sementara itu Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Jadi menurutnya yang menjadi permasalahan bidang moral adalah apakah manusia ini baik atau buruk.⁶

Dalam bahasa Arab moral sering disepadankan dengan istilah "Akhlak". Uraian lebih lanjut tentang hal itu dapat dilihat sebagai berikut.

Pertama, 'ilm al-akhlaq, istilah ini dalam kamus "Al-Mawrid" diterjemahkan dengan etika (ethics), moral (morals), dan filsafat moral (moral philosophy).⁷ Sementara itu dalam kamus "al-Mu'jam al-Wasith" istilah "'ilm al-Akhlaq" didefinisikan sebagai "'ilmun maudlu'uhu ahkamun qimiyyatun tata'allaqu bi al-a'mal al-lati tushafu bi al-khusni aw al-qubhi".⁸ Ibnu Sina,

⁵ *Ibid.*

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 18-20.

⁷ Rohi Balbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Daar al-Ilm Lilmalayin, 1993, h. 521.

⁸ Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasith*, Juz I, h. 252.

misalnya, menulis sebuah buku dengan judul “*’Ilm al-Akhlaq* “ yang berisi uraian tentang etika.

Kedua, falsafat al-akhlaq, misalnya yang terdapat dalam kitab yang ditulis oleh Manshur Ali Rajab berjudul “*Taammulat fi Falsafat al-Akhlaq*”.⁹ Kitab yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Musa dengan judul “*Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Shilatuha bi al-Falsafat al-Ighriqiyah*”.¹⁰ *Ketiga, al-Akhlaq*, misalnya dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Muhammad ‘Abd Allah al-Darraz dengan judul “*Dustur al-Akhlaq fi al-Quran: Dirasat Muqaranat li al-Akhlaqi al-Nadzariyat fi al-Quran*”;¹¹ Kitab yang ditulis oleh Zaki Mubarak dengan judul “*’al-Akhlaq ‘ind al-Ghazali*”;¹² Kitab yang ditulis oleh Ahmad Amin dengan judul “*Kitab al-Akhlaq*”;¹³ Kitab yang ditulis oleh As’ad al-Sahrani dengan judul “*al-Akhlaq fi al-Islam wa al-Falsafah al-Qadimah*”.¹⁴

Keempat, al-Adab, misalnya, kitab yang ditulis oleh al-Mawardi dengan judul “*Adab al-Dunya wa al-Din*”;¹⁵ kitab yang ditulis oleh Ibnu Jama’ah dengan judul “*Tadzkirat al-Sami’ wa al-Muta’allim fi Adab al-’Alim wa al-*

⁹ Manshur Ali Rajab, *Taammulat fi Falsafat al-Akhlaq* (Mesir: Maktabat al-Anhalu al-Mishriyyah, 1961), cet., ke-3.

¹⁰ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Shilatuha bi al-Falsafat al-Ighriqiyah* (Kairo: Muassasat al-Khanji, 1963), cet., ke-3.

¹¹ Muhammad ‘Abd Allah Darraz, *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur’an: Dirasat Muqaranat li al-Akhlaqi al-Nadzariyat fi al-Qur’an* (Kuwait, Dar al-Buhuts al-Ilmiyyah, 1991), cet., ke-8.

¹² Zaki Mubarak, *al-Akhlaq ‘ind al-Ghazali* (Kairo: Dar al-Katib al-‘Arabiyy li al-Thiba’at wa al-Nasyr, t.t).

¹³ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Kairo: Mathba’at Dar al-Kutub al-Mishriyyat, 1929), cet., ke-3.

¹⁴ As’ad al-Sahmaraniy, *al-Akhlaq fi al-Islam wa al-Falsafah al-Qadimah* (Bairut: Dar al-Nafais, 1993), cet., ke-3.

¹⁵ Abu al-Hasan Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din* (Mesir: Dar al-Fikr, 1966).

Muta'allim”;¹⁶ kitab yang ditulis oleh Hasyim Asy'ari dengan judul “*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yakhtaju Ilaih al- Muta'allim fi Akhwal Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'alaih al-Mu'allim fi Maqam at-Ta'lim*”,¹⁷ Dua kitab yang disebut terakhir ini, yang menggunakan kata “*adab*”, adalah kitab tentang “etika Islam terapan” dalam bidang akademis atau pendidikan.

Melihat uraian di atas, maka ada dua istilah yang sepadan dengan moral, yaitu istilah “*akhlaq*” dan “*adab*”. Secara detail dua istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, istilah “*akhlaq*” merupakan kata kunci dalam membahas masalah moral ini, karena istilah “*akhlaq*” lebih dikenal dalam pembahasan masalah etika dalam Islam dan bentuk *mufradnya*, “*khuluq*”, secara langsung tercantum di dalam teks al-Quran maupun Hadith Nabi SAW. Dalam al-Quran surat al-Qalam ayat 4 terdapat kata “*khuluq*” yang berarti budi pekerti. Ayat tersebut berbunyi:

?:???? ?E ? ???? ?E

Artinya: “*Sesungguhnya engkau di atas budi pekerti yang baik*” (QS. Al-Qalam, 68: 4)¹⁸

¹⁶ Badr al-Din Ibn Jama'ah, *Tadzkirat al-Sami' wa al-Muta'allim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Hyderabad: Da'irat a-Ma'arif – 'Usmaniyyah, 1354 H)

¹⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yah{taju ilaihi al-Muata'allim fi Ahwal al-Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'Alaihi al-Muta'allim fi Maqam al-Ta'allum* (Jombang: 2001).

¹⁸ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta:Depag RI,1996), h. 960

Dalam Surat Asy-Syu'araa' ayat 137 yang berarti adat kebiasaan. Ayat tersebut berbunyi:

فَلَا يَكْفُرُ الْاِنْسَانُ بِاٰدَاتِهِ

Artinya: "Tidaklah ini kecuali adat kebiasaan orang-orang yang terdahulu" (QS. Asy-Syu'araa': 137)¹⁹

Kata "akhlaq" merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq" atau "khilq" yang berarti perangai (*al-Sajiyah*), kelakuan atau watak dasar (*al-Thabi'ah*), kebiasaan (*al-'Adat*), peradaban yang baik (*al-Muru'ah*), dan agama (*al-Din*).²⁰ Istilah "akhlaq" sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia, yaitu akhlak. Kata "akhlak" dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti; kelakuan.²¹

Muhammad Quraish Shihab membedakan antara istilah akhlak dan etika.

Dia menyatakan sebagai berikut;

"Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari

¹⁹ *Ibid.*, h. 583

²⁰ Jamil Shaliba, *al Mu'jam al Falsafi*, Juz I (Mesir: Dar al Kitab al Mishri, 1978), hal. 539. lihat pula Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 2.

²¹ Tim Penyusun Kamus Depdikbud., *Op. Cit.*, h. 17.

akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).”²²

Pandangan Quraish Shihab di atas, yang membedakan antara akhlak dalam ajaran agama dengan etika, dapat dipahami sepanjang perbedaan antara akhlak dan etika itu secara umum, tetapi persoalannya ketika etika itu kemudian juga ditarik dari ajaran agama tertentu, agama Islam, misalnya, yang kemudian menimbulkan etika dalam perspektif agama tertentu, misalnya, etika dalam Islam, maka perbedaan itu tidak perlu lagi dipersoalkan. Jadi yang membedakan bukan antara kata akhlak dengan etika saja, tetapi yang membedakan adalah karena akhlak yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas berdasarkan pada ajaran agama.

Kedua, istilah “*adab*” yang berarti kebiasaan atau adat, sebagaimana kata Toha Husain, bahwa kata *adab* berasal dari kata “*al-adabu*” yang berarti “*al-adab*”.²³ Selain itu, beberapa kamus memberikan arti kata *adab* dengan kesopanan, pendidikan, pesta, dan akhlak.²⁴ Dengan demikian, kata *adab* juga dapat berarti etika. Ensiklopedi Islam yang ditulis oleh Cyril Glasse juga memberikan arti *adab* dengan kesopanan, sopan-santun, tata krama, moral, dan sastra.²⁵

²² Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 261.

²³ Muhammad 'Abid al-Jabiri, *al-Aqlu al-Akhlaqi al-Arabi: Dirasah Tahliiyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah* (Maroko: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2001), cet., ke-1, h. 42.

²⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 13-14

²⁵ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 11.

Ensiklopedi *Oxford Dunia Islam Modern* memberikan arti adab yang disejajarkan dengan istilah etika. Dalam Ensiklopedi itu ditulis adab adalah refleksi tentang ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktik keahlian sebagai negarawan, dokter, usahawan, dan kegiatan penting lainnya kepada masyarakat.²⁶ Dengan penjelasan ini tampaknya kata adab lebih dekat dengan arti etika khusus atau etika terapan. Hal ini dapat diperkuat dengan melihat beberapa buku yang ditulis oleh beberapa ahli, misalnya, buku yang ditulis oleh Al-Ruhawi yang berjudul “*Adab al-Thabib*”, buku yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy’ari yang bernama “*Adab al-Ta’lim wa al-Muta’allim*”, dan sebagainya.

Kata *adab* sudah sejak lama diadopsi kedalam bahasa Indonesia. Kata *adab* dalam bahasa Indonesia juga mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, dan akhlak.²⁷ Dengan demikian, maka kata *adab* dapat diterjemahkan dengan istilah etika, tetapi tampaknya lebih mengarah pada etika terapan.

Hamzah Ya'qub menulis lima karakteristik etika Islam yang menurutnya dapat membedakannya dengan etika yang lain.²⁸ Lima karakteristik etika Islam yang dimaksud adalah: *Pertama*, etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. *Kedua*, etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik

²⁶ John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2*, cet. ke 2 (Bandung: Mizan, 2002), h. 24.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Depdikbud., *Op. Cit.*, h. 5.

²⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Etika Islam Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 14.

buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah SWT., yaitu ajaran yang berasal dari al-Quran dan al-Hadith. *Ketiga*, etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.

Keempat, ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan *fithrah* (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia. *Kelima*, etika Islam mengatur dan mengarahkan *fithrah* manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT. menuju keridlaan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya manusia akan selamat dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.²⁹

Selain karakteristik etika Islam, sebagaimana yang dikemukakan di atas, Choirul Huda membuat aksioma etika Islam dengan berbagai indikatornya sebagai berikut.³⁰

Pertama, etika Islam bersifat *unitas*, yaitu berkaitan dengan konsep tauhid. Bentuk keseluruhan homogen dari segenap aspek kehidupan manusia: sosial, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Kesesuaian ini bersifat konsisten. *Kedua*, *equilibrium*. Berkaitan dengan konsep *al-'Adl* (keadilan) merupakan suasana keseimbangan diantara pelbagai aspek kehidupan manusia

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Choirul Huda, *Ulumul Quran*, Nomor 3/VII/97/ h. 10-23.

(sosial, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya) yang membentuk tatanan sosial yang harmonis.

Ketiga, kehendak bebas. Kemampuan manusia untuk bertindak tanpa paksaan dari luar sesuai dengan parameter ciptaan Allah SWT serta posisinya sebagai *khlalifatullah* di muka bumi. *Keempat*, tanggung jawab. Kebutuhan manusia untuk bertanggungjawab atau mempertanggung-jawabkan tindakan yang dilakukannya. *Kelima*, *ikhshan* yang merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain.³¹

B. Moral dalam Struktur Ajaran Islam

Pada umumnya para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok. *Pertama*, ajaran tentang *aqidah*. Ajaran Islam yang berkaitan dengan *aqidah* adalah membicarakan masalah keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan rukun iman, yaitu antara lain masalah percaya kepada Allah SWT. sebagai satu-satunya Tuhan. *Kedua*, *syari'ah*. Ajaran Islam yang berkaitan dengan *syari'ah* ini menyangkut masalah hukum Islam yang biasa disebut dengan fiqih. *Ketiga*, *akhlaq*, yaitu ajaran Islam yang terkait dengan masalah-masalah ajaran moral.

Selain pembagian di atas, sebagian ulama, misalnya, Syaltut, membagi ajaran Islam hanya menjadi dua bagian besar, yaitu *aqidah* dan *syari'ah*. Sedangkan akhlak atau moral menjadi bagian dari *syari'ah*, sehingga sebetulnya

³¹ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005), Cet 1, h. 203-210.

secara substansial, pembagian ajaran Islam antara yang pertama dan yang kedua sama, tetapi yang kedua mereduksi akhlak menjadi bagian dari syari'ah.

Kedua pembagian ajaran Islam, sebagaimana yang diungkapkan di atas, tidaklah jelas memberikan gambaran tentang struktur ajaran Islam. Apakah *aqidah* sebagai ajaran inti, dan di manakah akhlak ditempatkan dalam susunan ajaran Islam tersebut, apakah memang betul akhlak menjadi sub ordinat dari syari'at, dan lain sebagainya.

Menurut sosiologi moderen, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (syari'at), syari'at bersumber dari akhlak atau moral, dan moral atau akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah SWT."³² Moral sebagai ajaran Islam, menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran Tauhid. Ini artinya moral dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran Tauhid. Sementara syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran inti, Tauhid, setelah akhlak (moral). Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh Tauhid dan moral. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran Tauhid dan moral.

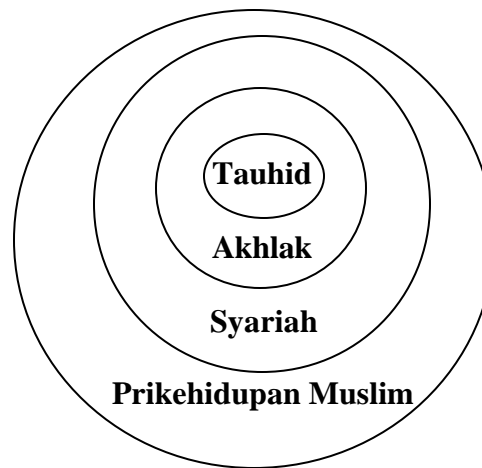
Sementara itu, masalah-masalah kehidupan, seperti kebebasan dan yang lain, harus selalu terikat atau paling tidak dijiwai oleh syari'at Islam. Dengan demikian, maka semua kehidupan seorang Muslim seharusnya bertumpu pada ajaran syari'at Islam. Syari'at Islam harus bertumpu pada ajaran moral Islam. moral atau akhlak Islam harus bertumpu pada ajaran Tauhid dalam Islam.

³² Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 68.

Menurut Hamka, posisi moral atau akhlak dalam struktur ajaran Islam, sebagaimana telah diuraikan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Struktur Ajaran Islam



C. Aliran-Aliran Moral dalam Islam

Majid Fakhry membagi moral atau etika Islam menjadi empat kelompok. *Pertama*, moralitas skriptual (*scriptural morality*). *Kedua*, etika teologis (*theological ethics*). *Ketiga*, etika filosofis (*philosophical ethics*). *Keempat*, etika religius (*religious theories*).³³ Keempat moral atau etika Islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Moralitas Skriptual

Moralitas skriptual (*Scriptural morality*) ini berarti sebuah tipe moral atau etika dimana keputusan-keputusan yang terkait dengan etika tersebut diambil dari al-Quran dan al-Sunnah dengan memanfaatkan abstraksi-

³³ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden-New York: E.J. Brill, 1991), h. 7

abstraksi dan analisis- analisis para filosof dan para teolog di bawah naungan metode- metode dan kategori- kategori diskursif yang berkembang pada abad VIII dan IX M. Kelompok yang termasuk tipe etika ini adalah sebagian para ahli tafsir dan para ahli hadith.

b. Etika Teologis

Etika teologis (*Theological ethics*) ini berarti sebuah tipe etika dimana dalam mengambil keputusan-keputusan etika, sepenuhnya mengambil dari al-Quran dan al-Sunnah. Kelompok etika tipe ini adalah kelompok aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

c. Etika Filosofis

Etika filosofis (*philosophical ethics*) ini berarti tipe etika dimana dalam mengambil keputusan-keputusan etika, mendasarkan diri sepenuhnya pada tulisan Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasikan oleh para penulis Neo-Platonik dan Galen yang digabung dengan doktrin- doktrin Stoa, Platonik, Phitagorian dan Aristotelian. Termasuk kelompok ini antara lain Ibnu Miskawaih dan penerusnya.

d. Etika Religius

Etika religius (*Religious ethics*) merupakan tipe etika dimana keputusan etikanya berdasar pada al-Quran, al-Sunnah, konsep- konsep teologis, kategori- kategori filsafat dan sedikit kategori sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia. Tipe pemikiran etika ini lebih kompleks dan berciri Islam. Beberapa tokoh yang

termasuk mempunyai tipe pemikiran etika ini antara lain Hasan al-Bashry (w.728 M), al-Mawardi (w. 1058 M), al-Ghazali (w. 1111 M), Fakhruddin al-Razi (w. 1209 M), Raghib al-Isfihani (w. 1108 M), dan lain-lain.³⁴

D. Ajaran Moral, Etika, Akhlak dan Filsafat

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, budi pekerti, dan kebiasaan.³⁵ Dengan didahului kata ilmu yang kemudian menjadi ilmu akhlak (*'ilm al-akhlaq*), berarti yang dimaksud adalah pengetahuan tentang tabiat, budi pekerti, dan kebiasaan manusia; ini berarti juga yang dimaksud dengan ajaran moral.

Istilah akhlak dan ilmu akhlak sendiri dalam pemakaian bahasa tulis maupun lisan sudah dikenal dengan baik, namun istilah akhlak dan ilmu akhlak tersebut dalam praktiknya ada yang mengarah pada makna ajaran moral dan ada yang mengarah pada makna pembahasan tentang moral itu sendiri. Akhlak dan ilmu akhlak dalam arti yang terakhir itulah yang ekuivalen dengan istilah etika. Akhmad Amin, misalnya, menggunakan istilah *akhlaq* dalam pengertian *ilmu akhlak* atau etika. Dia memberi judul bukunya dengan "*Kitab al-Akhlaq*" padahal yang dimaksud dengan istilah *akhlaq* di dalam buku itu adalah *ilmu akhlak* atau istilah tersebut bermakna etika, karena dalam pembahasan isi bukunya tersebut membahas masalah-masalah etika.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Achmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 393.

Hasbullah Bakry dalam bukunya *Sistematika Filsafat* juga menyamakan antara istilah etika dan akhlak. Dia mengatakan:

"Istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat-kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan moral yang berasal dari bahasa Latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat-kebiasaan. Dalam bahasa Arab disebut Akhlak yang berarti budi pekerti dan dalam bahasa Indonesia dinamakan tata-susila."³⁶

Terkait dengan arti etika yang disamakan dengan akhlak, yang berarti juga sama dengan moral, sebagaimana yang telah disampaikan di atas, dapat dipahami melalui pendapat K. Berten. Menurutnya etika ada yang bermakna praksis dan ada yang bermakna refleksi. Etika sebagai praksis menunjuk kepada apa yang dilakukan. Etika dalam arti ini berkaitan langsung dengan tingkah laku manusia. Etika sebagai praksis adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang berlaku bagi perilaku manusia. Etika sebagai praksis sama artinya dengan moral atau moralitas.³⁷

Sementara itu etika sebagai refleksi merupakan pemikiran tentang moral. Dalam konteks etika sebagai refleksi, seseorang tidak melakukan sesuatu yang bersifat moral, tetapi seseorang berfikir tentang apa yang dilakukan dan khususnya tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Etika sebagai refleksi berbicara tentang etika sebagai praksis atau mengambil praksis

³⁶ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat* (Jakarta: PT. Widjaya, 1981) h. 62.

³⁷ K. Berten, *Perspektif Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), Cet. Ke-4, h. 162.

etis sebagai objeknya. Etika sebagai refleksi menyoroti dan menilai baik buruknya perilaku moral.³⁸

Selain teori yang dikemukakan oleh K. Bertens, sebagaimana yang dijelaskan di atas, penulis perlu menggunakan teori makna etika yang ditulis di dalam *The Encyclopedia of Philosophy*. Dalam Ensiklopedi ini dijelaskan bahwa istilah etika mempunyai tiga varian makna. *Pertama*, etika bermakna cara hidup, seperti etika Budha, etika Kristen, dan yang lain. *Kedua*, etika dalam arti kode etik atau seperangkat aturan yang berkenaan dengan tingkah laku manusia. Etika dalam arti kedua ini, misalnya, etika profesi. *Ketiga*, etika bermakna penyelidikan yang terkait dengan bagaimana cara hidup dan juga berkenaan dengan aturan tingkah laku. Etika dalam arti ketiga inilah yang termasuk bagian dalam filsafat.³⁹

Frans Magnis Suseno juga membagi filsafat menjadi dua. *Pertama*, filsafat teoritis, yaitu filsafat yang mempertanyakan apa yang ada, antara lain mempertanyakan apa itu manusia, alam, apa hakikat realitas sebagai keseluruhan, apa itu pengetahuan, apa yang dapat diketahui tentang Yang Transenden dan sebagainya. *Kedua*, filsafat praktis, yaitu filsafat yang mempertanyakan bagaimana manusia harus bersikap terhadap apa yang ada itu. Satu di antara filsafat praktis adalah etika, karena etika adalah filsafat yang langsung

³⁸ *Ibid.*, h. 163.

³⁹ Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co., 1967), Vol. III, h. 81-82.

mempertanyakan praksis manusia. Etika, sebagai bagian dari filsafat praktis, mempertanyakan tanggung jawab dan kewajiban manusia.⁴⁰

Etika (ilmu akhlak ajaran moral) sebagai bagian dari filsafat praktis (*hikmah 'amaliyah*) menurut Murtadha Muthahhari pada umumnya didefinisikan sebagai ilmu tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup. Etika atau ajaran moral akan menjawab pertanyaan manusia tentang “manakah hidup yang baik bagi manusia” dan menjawab pertanyaan manusia tentang “bagaimanakah seharusnya berbuat”.

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa batasan tentang ajaran moral itu benar, dengan syarat dipahami dalam bentuk pemahaman-pemahaman (*mafahim*) yang universal, mutlak, dan permanen, bukan dipahami dalam bentuk individual, yang berarti dengan gambaran bahwa manusia sebagaimana dia manusia, “bagaimanakah seharusnya manusia hidup dan manakah hidup yang baik bagi manusia sebagai manusia”. Meski demikian sebenarnya hal yang berhubungan dengan moral atau etika tidak hanya “bagaimana seharusnya hidup”. Akan tetapi juga berhubungan dengan “agar hidup manusia memiliki nilai, kesucian, dan kemuliaan, bagaimana seharusnya”.⁴¹

Batasan Murtadha Muthahhari tentang ajaran moral di atas sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Frans Magnis Suseno. Dia mengatakan bahwa

⁴⁰ Frans Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet., ke-7, h. 14.

⁴¹ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, terjemahan (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 263.

"ajaran moral atau etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana dia harus hidup kalau dia mau menjadi baik."⁴² Selain itu, dia mengatakan bahwa "etika dalam arti yang sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral. Jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral."⁴³

Sebagaimana Murtadha Muthahhari dan Frans Magnis Suseno, banyak ahli filsafat mendefinisikan etika dengan rumusan yang mungkin berbeda, tetapi secara substansial dapat dikatakan sama. Jan Hendrik Rapar, misalnya, dia mengatakan "Etika membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia sekaligus menyoroiti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak."⁴⁴

Menurut Hamka, etika adalah filsafat yang membicarakan masalah yang baik dan yang buruk. Timbangan baik dan buruk tentang laku-perbuatan manusia. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Sunoto,⁴⁵ bahwa "etika adalah cabang filsafat atau cabang aksiologi yang membicarakan manusia terutama tingkah laku

⁴² Frans Magnis -Suseno., *Op. Cit.*,h. 17.

⁴³ Frans Magnis -Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), cet. ke-8, h. 6.

⁴⁴ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 62.

⁴⁵ Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila Pendekatan Melalui Etika Pancasila* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985), cet. ke-3, h. 1.

dan perbuatan yang dilakukan dengan sadar dilihat dari kaca mata baik-buruk." Menurutnya, etika juga disebut filsafat moral atau filsafat kesusilaan.⁴⁶

Hasbullah Bakry mendefinisikan etika hampir sama dengan rumusan di atas. Dia mengatakan bahwa "etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat pada amal-perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran."⁴⁷ Senada dengan ini, Sidi Gazalba menyatakan bahwa "etika ialah teori tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan akal."⁴⁸

Terkait dengan uraian di atas, meminjam apa yang dikatakan oleh K. Bertens,⁴⁹ etika dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, etika kewajiban yang berarti etika yang mempelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan moral yang berlaku untuk perbuatan seseorang. Etika kewajiban ini menunjukkan norma-norma dan prinsip-prinsip mana yang perlu diterapkan dalam hidup moral seseorang, juga urutan pentingnya apa yang berlaku di antaranya. *Kedua*, etika keutamaan atau kebijaksanaan yang berarti etika yang mempelajari keutamaan (*virtue*), yang berarti sifat watak yang dimiliki manusia. Etika keutamaan tidak menyelidiki apakah perbuatan seseorang baik atau buruk, melainkan apakah seseorang itu baik atau buruk.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat* (Jakarta: PT. Widjaya, 1981) h. 63.

⁴⁸ Sidi Gazalba, ., *Op. Cit.*, h. 538.

⁴⁹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.), h. 211-212.

Etika keutamaan mengarahkan fokus perhatiannya pada keberadaan (*being*) manusia, berbeda dengan etika kewajiban yang menekankan pada segi apa yang dikerjakan (*doing*) manusia. Etika keutamaan menjawab pertanyaan "saya harus menjadi orang yang bagaimana?" atau " *what kind of person should I be?*". Sementara itu etika kewajiban akan menjawab pertanyaan "saya harus melakukan apa?" atau "*what should I do?*".⁵⁰ Kata etika, oleh Hamka disebut dengan istilah budi dan akhlak.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Hamka. *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 4-5.